

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kambing perah merupakan hewan ruminansia penghasil susu. Ada berbagai jenis kambing perah yang tersebar di seluruh dunia. Salah satu jenis kambing perah yang dapat beradaptasi dengan lingkungan tropis seperti Indonesia adalah kambing Saanen Peranakan Etawa (Sapera). Kambing Sapera diperoleh dari persilangan kambing Saanen dan kambing Peranakan Etawa (PE).

Permintaan susu yang terus meningkat merupakan salah satu faktor pendorong terus maju dan berkembangnya industri peternakan, dan salah satu ternak ruminansia kecil yang sangat potensial dikembangkan sebagai sumber produksi susu adalah kambing perah. Susu kambing merupakan sumber nutrisi yang sangat baik yang dapat digunakan untuk tujuan pengobatan. Kambing sapera merupakan salah satu kambing potensial yang dapat dikembangkan sebagai sumber susu.

Cempe merupakan anak kambing baru lahir hingga berumur 6 bulan. Masa Cempe merupakan masa yang sensitif dikarenakan pada masa tersebut ternak yang baru lahir perlu dilakukan penanganan khusus untuk menghindari adanya kerugian atau bahkan kematian. Hal ini dikarenakan sistem imunitas cempe masih belum stabil sehingga agen penyakit dapat dengan mudah menyerang.

Dalam pelaksanaan penanganan cempe dilakukan dengan pemisahan sang anak dan induk dengan tujuan susu yang dihasilkan oleh sang induk langsung bisa dimanfaatkan (dijual), pemberian kolostrum pada sang anak perlu diperhatikan dikarenakan kolostrum tersebut merupakan sumber imunitas untuk sang anak, setelah pemberian kolostrum tersebut dapat diberikan susu sapi sebagai alternatif susu kambing. Cempe harus dipelihara dengan baik dan setelah dewasa akan menjadi replacement stock bagi kambing yang dipelihara.

1.2. Tujuan

Tujuan penulisan tugas akhir ini adalah untuk mempelajari manajemen pemeliharaan anak kambing/cepe sapera CV. Bhumi Nararya Farm.

1.3. Kerangka Pemikiran

Keberhasilan sebuah peternakan sangat tergantung pada pengelolaan yang dilakukan. Tanpa pengelolaan yang teratur dan baik, produksi ternak tidak seproduktif yang diharapkan. Peranan manajemen pemeliharaan cepe yang baik membantu menghasilkan bibit kambing perah yang mempunyai mutu yang baik. Kelainan dalam manajemen pemeliharaan anak kambing/cepe dapat mengakibatkan mutu ternak kurang baik, mengingat proses manajemen pemeliharaan cepe di CV. Bhumi Nararya Farm yang dipisah dengan indukan setelah lahir sangat rawan dengan mortalitas. Menjanjikan untuk menghasilkan benih dan indukan yang berkinerja baik jika seluruh manajemen manajemen mencakup perawatan nifas, pemeliharaan rutin, sistem kandang dan manajemen penyakit.

1.4. Kontribusi

Hasil dari tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada pembaca dan peternak tentang pemeliharaan dan pengelolaan kambing sapera

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kambing Sapera (Saanen - Peranakan Etawa)

Kambing Sapera merupakan persilangan kambing Saanen yang berasal dari Swiss dan kambing PE, kambing Sapera memiliki karakter putih dan memiliki sifat dominan di Saanen dibandingkan dengan Etawa hibrida, mencapai berat pubertas 23,4 kg (Mochamad et al, 2018). Persilangan antara saanen dan PE sendiri didasari oleh banyaknya kambing di Indonesia yang bertipe dwiguna yang mempunyai produksi susu 0,5 – 1,2 liter / hari sehingga perlu dilakukan peningkatan genetik, Kambing Sapera sendiri mempunyai produksi susu mencapai 2 – 4 liter / hari (Supriyati et al, 2015) dan mempunyai sifat yang lebih dominan saanen (Amung et al, 2018). Kambing Sapera mampu bertahan hidup pada suhu lingkungan antara 18 – 24°C dan rata-rata kelembapan 60 -70% (Viali, 2016).

2.2. Sistem Pemeliharaan Ternak Kambing Perah Sapera

Sistem pemeliharaan kambing bisa intensif, ekstensif dan semi intensif. Kandang intensif setiap hari, tujuannya untuk memudahkan pengendalian lingkungan, sistem ini dibagi menjadi dua jenis kandang yaitu kandang kelompok dan kandang individu (Ichwan, 2017). Ekstensif kambing digembalakan di sebuah tempat keuntungan dari cara ini adalah ternak dapat mencari makan sendiri tanpa bantuan dari sang peternak sehingga mengurangi kebutuhan tenaga kerja akan tetapi mempunyai kelemahan sulit nya mengontrol aspek lingkungan dan ternak tidak mempunyai tempat teduh ,sedangkan untuk semi – intensif diberlakukan kombinasi antar ke dua cara tersebut sehingga ternak mempunyai tempat teduh, kontrol pakan yang baik dan penggembalaan dalam waktu tertentu (Sadi R, 2014). Mayoritas sistem pemeliharaan di Indonesia menggunakan sistem intensif dikarenakan untuk meningkatkan efisiensi, mempermudah dalam pengawasan dan dapat meningkatkan produktivitas dibandingkan dengan semi intensif dan ekstensif (Masrah et al, 2016)

2.3. Cempe

Cempe merupakan anak kambing baru lahir hingga berumur 6 bulan. Masa Cempe merupakan masa yang sensitif dikarenakan pada masa tersebut ternak yang baru lahir perlu dilakukan penanganan khusus untuk menghindari adanya kerugian atau bahkan kematian. Hal

ini dikarenakan sistem imunitas cempes masih belum stabil sehingga sumber penyakit dapat mudah menyerang.

Masa pemeliharaan cempes perlu diperhatikan terutama kesehatan dengan cara memberikan kolostrum sebanyak 1 -2 kali sehari dan dipindahkan dalam kandang khusus yang nyaman baik dari segi lingkungan maupun kepadatannya (Alexander et al, 2019). Pemberian pakan berupa konsentrat dan hijauan dilakukan pada umur 2 – 3 minggu, dalam pemeliharaan cempes harus sangat diperhatikan dikarenakan tingkat mortalitasnya yang tergolong tinggi yaitu sebesar 10% - 45% (Firmansyah et al, 2020). Pemeliharaan cempes yang baik dapat dilakukan dengan cara melakukan pemberian Milk Replacer, jika mengalami kekurangan stock susu atau substitusi dengan induk yang lain, melakukan recording dan pemberian pakan secara bertahap dari mulai pemberian kolostrum, pemberian susu /milk replacer, pengenalan konsentrat dan hijauan, hingga mengganti susu menjadi air (Firmansyah et al, 2020).

2.4. Kolostrum

Kolostrum adalah susu pertama yang dikeluarkan mamalia selama persalinan dan beberapa hari setelah melahirkan. Kolostrum memberikan perlindungan untuk sistem kekebalan neonatal dan berkontribusi pada pengembangan kekebalan pasif terhadap patogen (Sánchez-Macías et al., 2014). Dibandingkan dengan susu sapi, kolostrum dicirikan oleh kandungan lemak, protein dan mineral yang tinggi. Kolostrum juga mengandung banyak senyawa yang bermanfaat bagi fungsi tubuh, seperti zat pelindung (imunoglobulin, laktoferin, dan lisozim) dan zat pertumbuhan (vitamin dan asam amino). Induk kambing berikan kolostrum sesegera mungkin setelah anak lahir, agar anak bisa mendapatkan transfer antibodi dari ibunya. Kolostrum saat lahir sangat dibutuhkan oleh anak-anak karena kolostrum merupakan sumber kekebalan seumur hidup (Moreno-Indias et al., 2012).

2.5. Susu Kambing

Susu adalah cairan yang berasal dari ambing yang sehat, bersih, diperoleh melalui pemerahan yang benar, bahan alaminya tidak dikurangi atau ditambahkan apa pun, dan tidak mengalami pengolahan selain proses pendinginan tanpa mempengaruhi kemurnya (SNI 01-3141-2011). Susu kambing segar adalah susu yang diperoleh dari kambing betina tidak kurang dari 3 hari setelah lahir, susu tidak berkurang jumlahnya, tidak ditambahkan bahan lain, dan tidak diperbolehkan pengolahan selain pendinginan. Susu kambing segar tidak boleh mengandung kolostrum. Kualitas susu kambing diklasifikasikan berdasarkan parameter

mikrobiologis total, jumlah sel somatik susu, lemak dan bahan kering, yang merupakan kriteria penjualan susu kambing segar (Rofat, 2018).

Susu kambing, seperti susu hewani lainnya, adalah campuran kompleks, emulsi lemak dalam air. Dibandingkan dengan susu sapi, empat komponen utama susu kambing, yaitu laktosa, lemak, senyawa nitrogen dan mineral, mirip dengan susu sapi. Rata-rata ukuran butiran lemak dalam susu kambing adalah 2 mikron

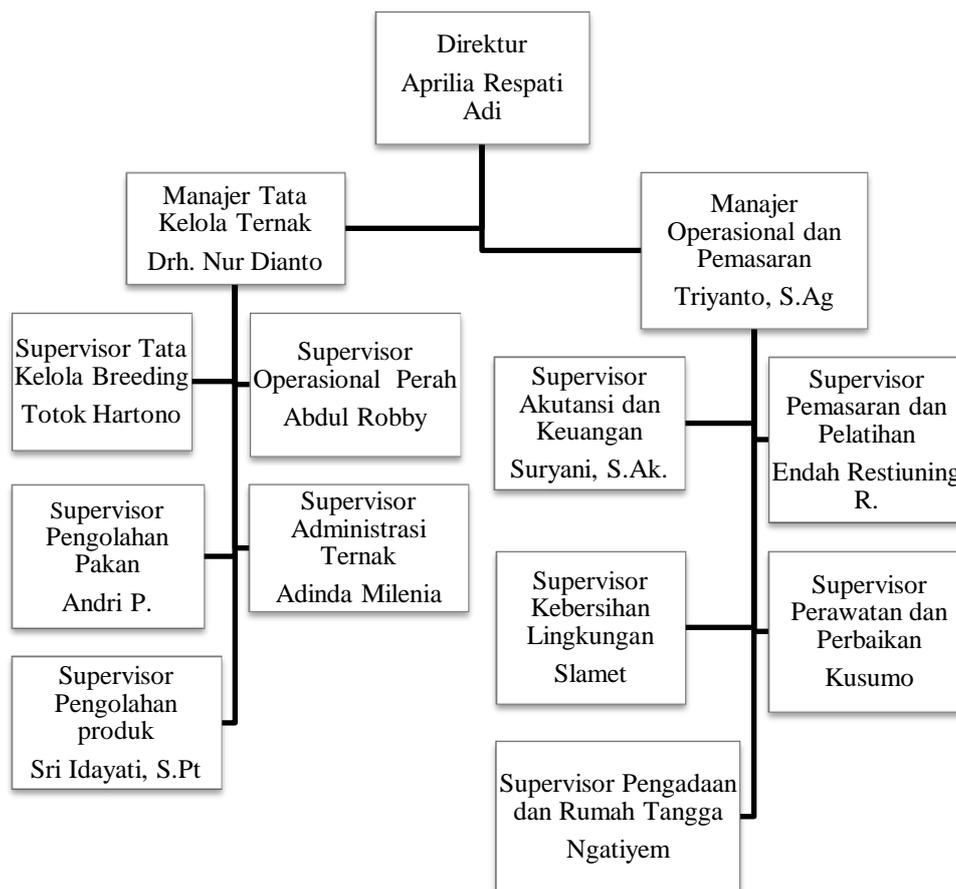
yaitu 2,5-3,5 mikron lebih kecil dari ukuran partikel lemak dalam susu sapi. Ukuran partikel lemak yang lebih kecil ini membuat lemak susu kambing lebih tersebar dan seragam, sehingga lebih mudah dicerna oleh sistem pencernaan manusia. Protein susu kambing lebih mudah larut, lebih mudah diserap tubuh, dan kecil kemungkinannya menyebabkan alergi tubuh, menandakan bahwa kualitas protein susu kambing lebih baik dibandingkan dengan susu sapi (Rofat, 2018).

2.6. Sejarah CV. Bhumi Nararya Farm

CV. Bhumi Nararya Farm atau yang biasa disingkat BNF berdiri pada tanggal 3 maret 2009 di Patuk, Gunung Kidul oleh bapak Aprilia Respati Adi atau yang biasa disapa Pak Didik. Peternakan tersebut dimulai dengan bakalan kambing dan domba sejumlah 156 ekor hingga akhirnya pada tahun 2012 beliau memutuskan untuk mendirikan farm dengan lokasi yang lebih baik dan luas yaitu di Turi, Sleman dengan perkiraan jumlah kambing sebanyak 673 ekor. Perkembangan bisnis yang dimiliki pak Didik berkembang pesat hingga akhirnya beliau memutuskan kembali untuk mendirikan pusat pelatihan dengan nama Bhumi Nararya Farm Training Center (BNTC) pada tahun 2019. Tahun 2020 BNF mulai mengembangkan bisnis pengolahan susu kambing yang dimiliki, yaitu produksi

2.7. Struktur Organisasi

Struktur organisasi sangat penting dalam sebuah perusahaan atau CV karena merupakan kerangka dan manifestasi hubungan ketika menjalankan fungsi yang disepakati. Selain itu struktur organisasi juga menunjukkan tugas dan tanggung jawab terhadap suatu pekerjaan. Semua pihak yang terlibat didalamnya dapat mengidentifikasi dan kewajibannya. CV dipimpin oleh seorang pemilik peternakan (owner), namun juga pemilik peternakan dibantu oleh kepala divisi seperti, manajer operasional, manajer tata laksana ternak, kepala kandang, supervisor training center, supervisor pengelola produk, dan anak kandang.



Gambar 1. Struktur Organisasi CV. Bhumi Nararya Farm.

2.8. Jumlah Cempe di CV. Bhumi Nararya Farm

Populasi cempe di CV. Bhumi Nararya Farm 40 ekor. Berikut jumlah populsi cempe di CV. Bhumi Nararya Farm Sleman Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 1 berikut ;

Tabel 1. Populasi cempr di CV. Bhumi Nararya Farm

No	Umur Cempe	Jumlah (ekor)
1.	7-14 hari	15 ekor
2.	15-30 hari	20 ekor
3.	1-3 bulan	5 ekor
Jumlah		40

Sumber : CV. Bhumi Nararya Farm Yogyakarta (2022)